

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kini manusia dihadapkan pada tantangan global yang besar, yaitu degradasi lingkungan, yang umumnya dipicu oleh kegiatan ekonomi seperti sektor industri, pertanian, dan transportasi. Aktivitas-aktivitas tersebut berkontribusi signifikan pada peningkatan emisi rumah kaca, terutama gas karbon dioksida (CO₂), yang mempercepat laju perubahan iklim global. (Leontinus, 2022; Malihah, 2022; Nabilah Adyana, 2023). Dampak dari kerusakan lingkungan ini tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga mengancam keberlangsungan kehidupan di planet ini dan menimbulkan risiko besar bagi generasi mendatang.

Pandangan ekonomi kapitalisme modern, yang berfokus pada “memaksimalkan laba sebesar-besarnya,” sering kali mengabaikan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesejahteraan manusia (Cantika dkk., 2022). Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan perubahan paradigma menuju pembangunan yang berkelanjutan dengan menyelaraskan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu. Konsep pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara peningkatan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan demi keberlangsungan ekosistem global (Yulia & Supriatna, 2024). Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi strategi utama dalam mewujudkan keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Sejumlah negara di seluruh dunia telah mulai menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan kebijakan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) merupakan perpanjangan dari tujuan pembangunan milenium (MDGs), namun dengan cakupan yang lebih luas dan komprehensif. Agenda pembangunan ini terdiri dari 17 tujuan utama, antara lain: pengurangan kemiskinan; eliminasi kelaparan; peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan; penyediaan pendidikan berkualitas; mendorong kesetaraan gender; akses air bersih dan juga sanitasi yang layak; penggunaan energi yang terjangkau serta ramah lingkungan; pembangunan perkotaan dan organisasi yang berkelanjutan; penciptaan lapangan pekerjaan yang layak serta pertumbuhan ekonomi; pengembangan industri serta infrastruktur yang inovatif; penurunan kesenjangan sosial; pengurangan perubahan iklim; perlindungan pada ekosistem laut dan darat; pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab; serta penguatan perdamaian, keadilan, tata kelola kelembagaan, dan kerja sama global (Malihah, 2022).

Salah satu fokus utama SDGs terkait lingkungan adalah poin 11 tentang kota berkelanjutan dan poin 13 tentang *climate action*. Untuk mendukung kedua poin ini, diterapkan konsep *Green Economy Model* (GEM), yaitu pendekatan ekonomi yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan kualitas lingkungan. Model ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yang mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologi (Houssam dkk., 2023; Pallaske, 2024). Di Indonesia, GEM diadaptasi menjadi *Indonesia Green Economy Model* (I-GEM) (Cantika dkk., 2022).

Melalui adopsi I-GEM, Indonesia menunjukkan keseriusan dalam menghadapi tantangan lingkungan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Keberhasilan model ini bergantung pada kemampuan Indonesia untuk menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Hal ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta agar proses menuju pembangunan berkelanjutan dapat tercapai dengan baik.

Pembangunan berkelanjutan yang didukung oleh keuangan Islam berbasis lingkungan menawarkan solusi nyata untuk mengatasi masalah kerusakan lingkungan. Salah satu instrumen keuangan syariah yang terus berkembang adalah sukuk, atau obligasi syariah (Alam dkk., 2023). Bagi pemerintah dan perusahaan korporasi, sukuk menjadi alternatif pembiayaan yang strategis. Saat ini, sukuk telah berkembang menjadi bagian terbesar dari sektor keuangan Islam, dengan kemampuan untuk mengalirkan pendanaan tidak hanya dari pasar domestik, tetapi juga menjangkau pasar global. Instrumen ini memberikan peluang untuk memperluas peran keuangan Islam dalam mendorong pembangunan berkelanjutan (Ilmia, 2021; Rani dkk., 2022).

Tabel 1. 1
Perkembangan Sukuk di Indonesia

Jumlah Penerbitan Sukuk di Indonesia 2020-2024 (Triliun Rupiah)	Total
Tahun 2020	274
Tahun 2021	327
Tahun 2022	403
Tahun 2023	457
Tahun 2024 (September)	502

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Indonesia saat ini menjadi salah satu negara dengan penerbitan sukuk terbesar di dunia, per September 2024 total sukuk yang telah diterbitkan secara akumulasi berjumlah Rp. 502 triliun. Posisi ini menunjukkan potensi besar sukuk, khususnya *green sukuk*, sebagai instrumen yang mendukung pembangunan berkelanjutan. *Green sukuk*, jenis sukuk yang didedikasikan untuk pembiayaan investasi pada proyek-proyek ramah lingkungan, menjadi salah satu inovasi penting dalam menghadapi tantangan kerusakan lingkungan dan perubahan iklim.

Menurut Mohamed Azam dalam Norhayati (2020) *green sukuk* merupakan bentuk investasi yang sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip syariah dan berfokus pada pendanaan proyek-proyek lingkungan, seperti energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan. Dana yang diperoleh dari penerbitan *green sukuk* digunakan untuk mendukung berbagai upaya pelestarian lingkungan, penghematan energi, pengembangan teknologi berkelanjutan, dan pengurangan emisi rumah kaca. Penerapan *green sukuk* sebagai instrumen investasi syariah mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendorong pelestarian bumi.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karangan Quraish Shihab, QS. Al-A'raf ayat 56 ini melarang manusia merusak bumi setelah Allah Swt. Menciptakan-Nya dengan sempurna dan seimbang. Kerusakan seperti pencemaran, penebangan hutan liar, dan peperangan dapat mengganggu harmoni alam. Allah Swt. Menciptakan dunia dengan kasih sayang, sehingga manusia sebagai khalifah harus menjaga dan merawatnya dengan baik (Lubis, 2024; Shihab, 2002a).

Dengan meningkatnya aksi global menghadapi perubahan iklim, *green sukuk* menjadi alternatif utama pembiayaan investasi pada proyek berkelanjutan. Tren ini menunjukkan minat investor yang semakin besar untuk mendukung inisiatif yang menguntungkan secara finansial sekaligus berdampak positif bagi lingkungan. Di Indonesia, *green sukuk*, terutama *green sukuk* ritel, berkembang pesat dari 2019 hingga 2024, mencerminkan komitmen negara dalam menggabungkan keuangan syariah dengan pelestarian lingkungan.

Tabel 1.2
Perkembangan Green Sukuk di Indonesia

Jenis	ST-006	ST-007	ST-008	ST-009	ST-012
Terbit	Nov'19	Nov'20	Nov'21	Nov'22	Mei'24
Total Penjualan	Rp. 1,46 triliun	Rp. 5,4 triliun	Rp. 5 triliun	Rp. 10 triliun	Rp. 19 triliun

Sumber : UNDP (2022) Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2023), DJPPR (2024)

Peningkatan *green sukuk* dari tahun ke tahun mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap instrumen investasi ini., khususnya dalam mendukung upaya penanganan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Menurut laporan kementerian keuangan (2023) jumlah investor *green sukuk* ST-009 didominasi oleh generasi muda dengan presentase 55,86%. Begitupun dengan jumlah investor *green sukuk* ST-012 didominasi oleh kalangan muda dengan presentase 54,06% (Rahmawati, 2024). Tingginya jumlah investor pada sektor keberlanjutan menunjukkan adanya minat investasi pada instrument keuangan syariah tersebut terutama *green sukuk*.

Minat investasi merupakan kecenderungan ataupun keinginan untuk mempelajari dan mengalokasikan dana kepada aktivitas investasi (Darmawan dkk., 2019). Menurut penelitian Hapsari Dinar Afifa Hariawan dan Clarashinta Canggih (2022) literasi keuangan menjadi satu faktor utama yang mendorong individu untuk berinvestasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat membantu individu dalam memilih produk investasi dengan setiap risiko yang bisa ditanggung, berinvestasi untuk mempersiapkan dana di masa mendatang, dan mengetahui keuntungan yang didapat. Literasi keuangan juga dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dan meminimalisir terjadinya kerugian. Menurut OECD dalam Laporan Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (2021) literasi keuangan dapat diukur dari tiga aspek, yaitu: *Financial knowledge*, *Financial behavior*, dan *Financial attitude*.

Memahami konsep literasi keuangan, termasuk pengelolaan keuangan dan risiko investasi, adalah kunci dalam meningkatkan minat seseorang terhadap investasi. Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, individu dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan finansial mereka. Penelitian Widhiastuti dan Novianda (2024) mengemukakan bahwa minat mahasiswa dalam berinvestasi tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan. Sedangkan, penelitian Utari, Ramashar, dan Aristi (2022) menemukan bahwa literasi keuangan dapat mendorong peningkatan minat mahasiswa untuk berinvestasi. Semangat untuk berinvestasi berkembang seiring dengan meningkatnya pemahaman akan literasi keuangan.

Kondisi psikologi seseorang yang memengaruhi perilaku peduli lingkungan merupakan pengertian dari kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan menjadi faktor yang dapat menurunkan atau meningkatkan minat investasi individu. Menurut penelitian Affan dan Rusgianto (2023) menemukan bahwa minat investasi *green sukuk* tidak dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan. Sedangkan penelitian Dianti dan Paramita (2021) menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan yang tinggi mendorong individu minat investasi pada produk berkelanjutan seperti *green sukuk*. Perbedaan dari penelitian-penelitian diatas adalah objek penelitian.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya melakukan studi ini untuk menguji ulang semua temuan yang ada. Hasil-hasil itu mengindikasikan bahwa minat investasi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan beragam. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif terhadap minat investasi *green sukuk*. Dua faktor yang mungkin dapat memengaruhi minat investasi mahasiswa pada *green sukuk* adalah literasi keuangan syariah dan kesadaran lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana literasi keuangan syariah dan kesadaran lingkungan mempengaruhi minat mahasiswa dari perguruan tinggi Islam di wilayah Kota Bandung untuk berinvestasi pada instrumen *green sukuk*. Terdapat 11 perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, di wilayah tersebut. Namun, akan dipilih empat perguruan tinggi Islam di wilayah Kota Bandung sebagai objek penelitian yaitu Universitas Islam Bandung, Universitas Islam Nusantara, Universitas Muhammadiyah Bandung serta UIN Sunan Gunung Djati. Peneliti telah melakukan survei pendahuluan dengan

wawancara kepada 5 orang mahasiswa terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa empat dari lima mahasiswa masih belum tertarik untuk berinvestasi pada instrumen *green sukuk*. Mereka menyebutkan beberapa faktor yang menjadi alasan utama ketidaktertarikan tersebut. Diantaranya faktor tersebut ialah literasi keuangan syariah tentang instrumen investasi tersebut dan kurangnya kesadaran terhadap lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta uraian secara empiris yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian "**Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Kesadaran Lingkungan Terhadap Minat Investasi *Green Sukuk* Sebagai Instrumen Investasi Berkelanjutan di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Kota Bandung.**"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dinyatakan sebagai berikut berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap minat investasi *green sukuk* pada kalangan mahasiswa dari perguruan tinggi Islam di wilayah Kota Bandung?
2. Apakah kesadaran lingkungan berpengaruh terhadap minat investasi *green sukuk* pada kalangan mahasiswa dari perguruan tinggi Islam di wilayah Kota Bandung?

3. Apakah literasi keuangan syariah dan kesadaran lingkungan berpengaruh terhadap minat investasi *green sukuk* pada kalangan mahasiswa dari perguruan tinggi Islam di wilayah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Perumusan masalah penelitian menjadi dasar untuk tujuan penelitian ini, yang mana sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh literasi keuangan syariah terhadap minat investasi *green sukuk* pada kalangan mahasiswa dari perguruan tinggi Islam di wilayah Kota Bandung.
2. Mengetahui pengaruh kesadaran lingkungan terhadap minat investasi *green sukuk* pada kalangan mahasiswa dari perguruan tinggi Islam di wilayah Kota Bandung.
3. Mengetahui pengaruh literasi keuangan syariah dan kesadaran lingkungan terhadap minat investasi *green sukuk* pada kalangan mahasiswa dari perguruan tinggi Islam di wilayah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, setelah melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan gambaran tentang pengaruh literasi keuangan dan kesadaran lingkungan terhadap minat investasi *green sukuk*. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait *green sukuk*

sebagai instrument keuangan syariah yang berperan dalam mendukung berkelanjutan.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif baru dalam berinvestasi menggunakan instrument keuangan syariah yaitu *green sukuk*. Dan mendorong pembaca untuk mendukung keberlanjutan melalui investasi produk hijau serta meningkatkan kesadaran pembaca atas pentingnya lingkungan.

